

**STUDI KARAKTERISTIK DAN TINGKAT PENDAPATAN
PEDAGANG ANGKRINGAN DI KECAMATAN JATEN KABUPATEN KARANGANYAR
TAHUN 2012**

Rias Silaning Putro Susanto^{1*}, Sarwono², dan Rita Noviani²

¹Program Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

²Dosen Program Pendidikan Geografi PIPS, FKIP, UNS, Surakarta, Indonesia

*Keperluan korespondensi, Telp. 085725464055; e-mail: riazwizanx@gmail.com

ABSTRACT

. Research purpose : (1) knowing the characteristics of angkringan seller in Jaten Subdistrict in 2012, (2) knowing the income level viewed from the characteristics of angkringan sellers in Jaten Subdistrict in 2012. (3) getting to know the income level viewed from the characteristics of angkringan sellers in Jaten Subdistrict in 2012.

This study uses qualitative method with spatial and descriptive analysis. The dependent variabel is the angkringan seller in Jaten Subdistrict in 2012. Meanwhile the independent variables are (1) the characteristics consisting of demography and social economy characteristics, (2) income level of the angkringan sellers. These variables are represented in the forms of table and map covering table and map of demography characteristics, social economy characteristics, and income level characteristics. The data are collected by the technique of observation, documentation, and interview. The data analysis technique covers characteristics analysis with primary data and interview, spatial analysis to find the spread. Based on the result, there are suggested that: 1) the angkringan sellers in mid level income follow the strategy that is used by the angkringan sellers in high level income, (2) the angkringan sellers are developed as appealing factor of culinary tour that can increase the territory income. (3)The angkringan seller are the man with age up 30years and the income higher distric income.

Key worda : characteristic, income, angkringan seller.

PENDAHULUAN

Sejak terjadinya krisis moneter tahun 1997, taraf hidup masyarakat Indonesia semakin terpuruk dalam kemiskinan. Hal ini tidak hanya menyentuh masyarakat kurang mampu, para pengusaha dan pemilik modal usaha juga merasakan runtuhnya sistem perekonomian Indonesia. Banyak pengusaha sektor industri gulung tikar. Demi menyelamatkan modal dan kekayaan yang ada, para pengusaha melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) besar-besaran. Diantara mereka yang ter-PHK tersebut ada yang mendapat pesangon, ada yang tidak mendapat apa-apa. Pada akhirnya angka pengangguran pada saat itu semakin meningkat tajam.

Selain adanya krisis ekonomi dengan perkembangan teknologi canggih dan dampak globalisasi ekonomi menimbulkan suatu masalah yang komplek, apalagi didukung dengan bertambahnya penduduk menimbulkan angka pengangguran semakin bertambah. Pemerintah sendiri kurang mampu menyediakan lapangan pekerjaan di sektor formal, banyak perusahaanpun tak mampu menyerap tenaga kerja. Runtuhnya usaha di sektor formal pada gilirannya memicu semakin berkembangnya usaha di sektor informal. Sektor informal di daerah perkotaan Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang pesat. Berkembang sektor informal mempunyai kaitan erat dengan berkurangnya sektor formal dalam menyerap pertambahan angkatan kerja di kota.

Para tenaga kerja yang terputus hubungan kerja tersebut untuk bisa memperoleh penghasilan yang paling mudah adalah melakukan perdagangan eceran yaitu sebagai pedagang kaki lima. Kondisi ini menjamur diseluruh daerah terutama yang pernah dilanda kerusuhan dan pembakaran. Peristiwa tersebut mengakibatkan tumbuhnya PKL. Jumlah PKL sebelum kerusuhan bulan mei 1998 sebesar 1.276 orang PKL dan setelah kerusuhan jumlahnya meningkat menjadi 1,525 PKL (Reynowati dalam Haryono dan Supriyono, 2001 : 1).

Para pengangguran menjadikan sektor informal sebagai alternatif tercepat yang bisa digunakan untuk mengganti pekerjaan mereka yang hilang dan untuk mendapatkan penghasilan meskipun tidak sebanyak pekerjaan yang dulu menurut (MA. Alisjahbana 2005 : 3). Para pengangguran ini mencoba berkreasi, berwirausaha, dengan modal sendiri atau pesangon dari pekerjaan mereka dulu bagi yang mendapat. Mereka mencoba berkecimpung dalam usaha sektor informal, karena karakteristik sektor informal ini khas dan bagi angkatan kerja yang ingin memasukinya tidak diutamakan persyaratan yang khusus. Karakteristik yang dimaksud adalah kegiatan usaha tidak terorganisir secara baik, tidak diperlukan ketrampilan khusus, pola kegiatan usaha tidak teratur, baik mengenai lokasi usaha maupun modal usaha, sumber modal usaha berasal dari pribadi, pada umumnya merupakan kerja sendiri dan barang dagangan/jasa dikonsumsi oleh golongan masyarakat berpenghasilan rendah. (MA, Alisjahbana dalam Firdausy, (1995: 1).

Ditinjau dari pekerjaannya sektor informal terdiri dari berbagai unit usaha yang sangat banyak salah satunya adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima tumbuh seperti jamur di musim penghujan yang ada di hampir seluruh kegiatan/pusat keramaian dan tempat-tempat strategis. Kelompok pedagang kaki lima sebagai bagian dari kelompok usaha kecil adalah kelompok usaha yang tak terpisahkan dari aset pembangunan nasional yang berbasis kerakyatan. Pedagang kaki lima sebagai bagian dari sektor informal memiliki potensi untuk menciptakan dan memperluas lapangan kerja, terutama bagi tenaga kerja yang kurang memiliki kemampuan dan keahlian yang memadai untuk bekerja di sektor formal, karena rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki.

Sejalan dengan uraian diatas dalam penjelasan UU No. 9 tahun 1995 tentang usaha kecil, disebutkan bahwa usaha kecil (termasuk pedagang kaki lima) merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja dan memberikan pelayanan ekonomi yang luas kepada masyarakat, dapat berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat serta mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional pada umumnya dan stabilitas pada khususnya. Dengan demikian, salah satu faktor yang membuat pedagang kaki lima (PKL) tetap gigih adalah tanggung jawab untuk menghidupi keluarga. Selain itu, kelompok pedagang kaki lima mempunyai potensi yang cukup besar untuk memberikan kontribusi terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) di sektor penerimaan retribusi daerah seiring dengan kebutuhan daerah dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah. Jumlah penduduk Kecamatan Jaten yang bekerja sebagai pedagang adalah 2.615 orang termasuk di dalamnya pedagang angkringan.

Pedagang angkringan adalah salah satu macam dari pedagang kaki lima yang semakin marak akhir-akhir ini, terutama di kota-kota besar. Pedagang angkringan bermunculan di kota-kota besar akibat dari banyaknya angkatan kerja yang tidak tertampung di sektor formal. Kepopuleran pedagang angkringan ini mungkin dalam arti yang positif. Positifnya, pedagang angkringan dapat menyerap lapangan pekerjaan dari banyaknya pengangguran. Pedagang angkringan adalah seseorang yang menjajakan makanan dan minuman tertentu, dengan gerobak sebagai tempat saji, terpal sebagai atap dan lampu petromak untuk penerangan yang terdapat di setiap persimpangan jalan (www.wikipedia.com diunduh pada tanggal 20 Maret 2012). Pedagang angkringan berdagang pada malam bahkan ada pula yang hampir 24 jam.

Fenomena pedagang angkringan merupakan satu hal yang sangat menarik untuk diteliti dan dipahami lebih mendalam, mengingat golongan ini mampu bertahan di tengah krisis ekonomi yang melanda. Para pedagang ini tergolong masyarakat lapisan bawah yang pada kenyataannya dinamis dan pantang putus asa dalam pasang surutnya perekonomian kita dewasa ini. Di Kecamatan Jaten akhir-akhir ini terus bermunculan pedagang angkringan, meskipun Kecamatan Jaten bukan kota besar, melainkan kota pinggir dimana banyak pendatang dari daerah lain. Di Kecamatan Jaten sekarang ini banyak terdapat pembangunan perumahan, pabrik, dan pusat-pusat pertokoan yang membuat semakin banyak pendatang yang ingin menetap di tempat tersebut.

Terjadinya PHK (pemutusan hubungan kerja) secara besar-besaran, membuat banyak penduduk Kecamatan Jaten banyak yang nganggur disisi lain justru semakin marak pelaku sektor informal (pedagang angkringan). Mereka yang nganggur karena PHK dan banyak pendatang dari daerah lain menimbulkan minat untuk membuka pekerjaan demi melangsungkan hidupnya. Minat untuk membuka pekerjaan sendiri menjadi jalan keluar karena sudah tidak memungkinkan bekerja di sektor formal. Salah satunya dengan berdagang angkringan. Karena berdagang angkringan tidak memerlukan keahlian yang khusus dan pendidikan yang tinggi dalam menjalankan usahanya, cukup dengan pengalaman saja.

Pedagang angkringan sekarang ini mulai tersebar di pinggi-pinggir jalan raya, jalan kampung yang menghubungkan ke jalan raya, sekitar pabrik, depan pusat pertokoan, dan sekitar permukiman padat atau perumahan. Berdagang angkringan di Kecamatan Jaten dirasa akan memperoleh penghasilan tinggi karena di Kecamatan Jaten banyak terjadi aktivitas di malam hari. Aktivitas pemakai jalan raya, aktivitas pegawai pabrik, dan penduduk sekitar yang memerlukan kebutuhan di malam hari.

Dari latar belakang di atas penulis mengambil tema penelitian tentang pedagang angkringan di Kecamatan Jaten yang berdagang di malam hari, menggunakan gerobak dorong sebagai tempat saji, memakai terpal atau tenda sebagai atap, penerangan sederhana, dan duduk lesehan atau dengan kursi sempit yang panjang. Maka penulis mengambil judul tentang “ Studi Karakteristik Dan Tingkat Pendapatan Pedagang Angkringan Di Kecamatan Jaten Tahun 2012”

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif.

Dalam penelitian ini harus melihat semua data yang terkumpul, baik dari hasil observasi, hasil wawancara maupun dari data sekunder sebagai satu keutuhan yang saling mendukung, semua data tersebut dianalisis satu per satu dan dihubungkan untuk memberi kesimpulan penelitian.

Adapun strategi penelitian mengacu pada penelitian deskriptif dan analisis spasial, yaitu berusaha untuk melihat fenomena – fenomena yang ada di lapangan, mengkaitkan dengan teori kemudian mengkajinya berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan dan menggambarannya dalam bentuk uraian naratif

HASIL PENELITIAN

Untuk mengetahui variasi karakteristik dan tingkat pendapatan digunakan parameter karakteristik untuk karakteristik demografi dan sosial ekonomi. Parameter karakteristik demografi yang digunakan adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan sedangkan karakteristik sosial ekonomi yang digunakan tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, status pekerjaan. Parameter untuk tingkat pendapatan dengan menentukan range intervalnya. Dalam penelitian ini satuan analisisnya setiap desa di Kecamatan Jaten dengan melihat letak persebaran pedagang angkringan pada setiap desa tersebut.

Diketahui bahwa pedagang angkringan tersebar di Desa Jaten, Desa Ngringo, Desa Dagen, Desa Jetis, Desa brujul, Desa Sroyo, Desa Suruhkalang, dan Desa Jati yang tidak terdapat angkringan. Desa Jaten paling banyak terdapat angkringan karena Desa Jaten terletak paling strategis. Pedagang angkringan tersebar di sepanjang jalan raya, jalan-jalan desa yang terhubung dengan jalan raya, sekitar perumahan. Desa Jaten adalah desa yang mendapat pengaruh dari Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, keduanya menjadi pusat kegiatan manusia berlangsung sehingga Desa Jaten yang berada di antara keduanya terkena imbas dari keramaian yang ada di kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar. Dimana banyak terdapat aktivitas manusia bahkan sampai malam hari. Keramaian itu dimanfaatkan para pedagang untuk berdagang terutama pedagang angkringan. Desa Ngringo adalah desa kedua yang paling banyak pedagang angkringannya. Pedagang angkringan tersebar di sekitar perumahan warga, jalan raya palur. Meskipun Desa ngringo jauh dari Kabupaten Karanganyar, tetapi dekat dengan Kota Surakarta sehingga aktivitas manusia sangat ramai terutama pada malam hari ini imbas dari Kota Surakarta pada Desa Ngringo.

Ketiga adalah Desa Dagen, Desa Dagen juga banyak terdapat pedagang angkringan yang tersebar di sekitar pabrik, jalan raya. Banyaknya pedagang angkringan di Desa Dagen karena Desa

Dagen terdapat kawasan pabrik yang terdapat banyak aktifitas manusia dari siang sampai malam hari. Aktifitas manusia inilah yang menimbulkan banyaknya pedagang angkringan untuk melayani kebutuhan konsumsi pekerja terutama pada malam hari. Maka di Desa Dagen ini terdapat pula angkringan yang berdagang dari pagi sampai malam hari. Desa Jetis terdapat pedagang angkringan lebih sedikit dari Desa Dagen, pedagang angkringan tersebar di sekitar pabrik saja. Meskipun dekat dengan jalan raya tetapi jalan raya sragen dimana jauh untuk mencapai Kota Sragen. Berikutnya adalah Desa Brujul, Desa Brujul sedikit pedagang angkringannya karena desanya kecil, pelosok, dan kurang penerangan tidak banyak kegiatan manusia di malam hari. Pedagang angkringannya tersebar di sekitar kawasan pabrik karena berdekatan dengan Desa Jetis sehingga pedagang angkringan yang ada di sekitar pabrik dekat Desa Jetis.

Desa Sroyo, desa yang sedikit pedagang angkringannya karena tidak ada aktivitas manusia di malam hari, desanya sepi dan kurang penerangan. Terdapat pedagang angkringan di sepanjang jalan raya saja pada titik tertentu yang dianggap paling nyaman untuk berdagang. Kemudian Desa Suruhkalang, juga terdapat sedikit pedagang angkringan, karena desa Suruhkalang jauh dari Kota Surakarta dan Kabupaten Karanganyar, desa Suruhkalang tidak banyak terdapat aktifitas manusia di malam hari, karena kurang penerangan masih terdapat lahan persawahan yang cukup banyak. Persebaran pedagang angkringannya hanya di jalan desa yang bersebelahan dengan Kabupaten Sukoharjo. Terakhir adalah Desa Jati yang tidak terdapat pedagang angkringan karena desanya yang kecil, banyak lahan persawahan, lahan kosong, perumahan baru. Meskipun sangat dekat dengan Kabupaten Karanganyar tidak membuat desa Jati menjadi ramai, justru malah menjadi sepi karena aktivitas manusia lebih memilih terpusat di Kabupaten Karanganyar.

Variasi karakteristik demografi dalam penelitian ini dibatasi oleh jenis kelamin, umur, status perkawinan (www.sengguruhdosen.co.id). Dari hasil penelitian di Kecamatan Jaten tahun 2012 yang sudah penulis lakukan dapat dilihat perbedaan dan persamaan karakteristik demografi di setiap desa di Kecamatan Jaten.

Desa Jaten mayoritas pedagang angkringannya adalah laki-laki hal ini disebabkan perempuan beresiko untuk berdagang angkringan yang jam kerjanya pada malam hari, kaum perempuan juga hanya membantu memasak di rumah saja, Usia atau umur pedagang angkringan di Kecamatan Jaten termasuk golongan usia baya karena pada usia pertengahan ini sudah tidak layak untuk bekerja di sektor formal tetapi masih dalam kelompok usia produktif untuk bekerja. Ada pula yang berusia muda dan tua, di usia muda lebih memilih untuk berdagang karena untuk mencari kesibukkan yang dapat menghasilkan uang, dengan berdagang angkringan ini sangat menjanjikan untuk mendapatkan keuntungan. Status perkawinan pedagang angkringan di Desa Jaten kebanyakan sudah menikah/kawin, hal ini disebabkan karena faktor usia yang sudah matang untuk berumah tangga.

Adapula yang belum menikah karena belum cukup umur dan merasa belum mendapatkan pasangan yang tepat.

Desa Ngringo juga terdapat pedagang angkringan yang mayoritas laki-laki dan terdapat 1 perempuan karena pedagang angkringan tersebut berdagang didepan rumahnya sendiri sehingga jika perempuan berdagang hingga malam hari keamanannya lebih terjaga. Untuk umur pedagang angkringan mayoritas pada usia baya karena pada usia ini masih dalam golongan usia produktif untuk bekerja mencari nafkah ada pula yang termasuk dalam usia tua dan muda hal ini dikarenakan pedagang yang berusia tua berstatus duda dan masih mempunyai tanggungan keluarga, ada pula yang sudah tidak mempunyai tanggungan keluarga. Maka untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhannya sendiri harus tetap bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Ada pula yang belum menikah, belum mempunyai tanggungan keluarga tetapi berdagang angkringan, dan tidak memilih di sektor formal, karena berdagang angkringan lebih menjanjikan.

Pedagang angkringan di Desa Dagen bervariasi jenis kelaminnya, ada yang laki-laki ada pula pedagang perempuan karena, pedagang angkringan di Desa Dagen membuka dagangannya pada pagi sampai malam hari, jadi pada pagi hari sampai menjelang malam kebanyakan dilakukan pedagang perempuan. Untuk umur juga bervariasi, dari yang umur baya sampai tua masih tetap bekerja untuk karena mereka sudah mempunyai keluarga dan tanggungan keluarga jadi wajib untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Di Desa Dagen tidak terdapat pedagang angkringan berusia muda, karena kawasan industri sehingga banyak membutuhkan tenaga kerja dengan usia muda.

Desa Jetis terdapat pedagang angkringan yang berumur baya saja, karena dekat dengan kawasan industri, membuat para usia muda lebih memilih bekerja di sektor formal. Mayoritas pedagang angkringan berstatus kawin, karena usianya yang matang untuk berkeluarga dan memenuhi kebutuhan keluarganya.

Desa Brujul terdapat sedikit pedagang angkringan karena letaknya yang berdekatan dengan Desa Jetis jadi mendapat pengaruh dari Desa Jetis yang merupakan kawasan industri. Umur pedagang angkringan di Desa Brujul termasuk dalam usia tua karena pengaruh dari kawasan industri tersebut sangat disayangkan jika tidak dimanfaatkan, untuk berdagang disekitarnya.

Pedagang angkringan di Desa Sroyo dimiliki oleh perempuan tetapi yang melakukan dagang adalah pegawainya laki-laki, sehingga pemilik hanya memberi modal dan membuat menu untuk di sajikan. Pedagang ini termasuk usia baya dan sudah menikah, sehingga memiliki tanggungan keluarga dan tanggungan terhadap pegawainya.

Desa Suruhkalang terdapat pedagang angkringan, karena letaknya dekat Bekonang Kabupaten Sukoharjo yang ramai aktivitas manusia. Pedagang angkringan dilakukan oleh laki-laki karena daerah

ini perbatasan dari dua kabupaten sehingga banyak dilewati orang asing, jadi berbahaya jika perempuan berdagang di daerah tersebut hingga tengah malam. Pedagang angkringan termasuk usia baya dan berstatus kawin, karena usia baya sudah matang untuk berkeluarga dan bekerja mencari nafkah.

Variasi karakteristik sosial ekonomi dalam penelitian ini dibatasi oleh tingkat pendidikan, status pekerjaan, jumlah tanggungan kerja (www.sengguruhdosen.co.id). Dari hasil penelitian di Kecamatan Jaten tahun 2012 yang sudah penulis lakukan dapat dilihat perbedaan dan persamaan karakteristik sosial ekonominya di setiap desa di Kecamatan Jaten

Desa Jaten mempunyai tingkat pendidikan tamat SMP dan tamat SMA ini berarti tingkat pendidikan di desa Jaten cukup tinggi dan tinggi ini dikarenakan pengaruh kota Karanganyar yang membuat sebagian orang berfikir untuk berpendidikan lebih tinggi. Bagi mereka yang tingkat pendidikannya cukup tinggi kenyataannya tidak cukup memadai untuk bekerja di sektor formal. Sehingga harus mencari pekerjaan di sektor lain, yaitu sebagai pedagang angkringan, maka di desa jaten paling banyak pedagang angkringan dengan tingkat pendidikan tamat SMP. Tingkat pendidikan yang kurang membuat seseorang lebih cepat berfikir untuk berkeluarga. Di desa Jaten jumlah tanggungan keluarganya bervariasi dari 1 – 2 tanggungan keluarga dan 3 - 4 tanggungan keluarga. Banyaknya pedagang yang memiliki tanggungan keluarga mengharuskan seseorang untuk memiliki pekerjaan tetap atau pekerjaan pokok, untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya. Untuk mereka yang berpendidikan tamat SMA yang masih cukup umur tidak memilih di sektor formal karena sudah mendapatkan pekerjaan yang sangat menjanjikan sebagai pekerjaan turun menurun. Ada pula yang berdagang angkringan sebagai pekerjaan sampingan, karena masih mempunyai lahan sawah sebagai pendapatan keluarganya.

Desa Ngringo mempunyai tingkat pendidikan dari tamat SMP, SMA sampai PT. Hal ini bisa dipengaruhi karena letaknya dekat dengan Kota Surakarta sehingga pengaruh dari kota untuk bersekolah lebih tinggi. Jumlah tanggungan keluarganya pun juga bervariasi dari yang tidak mempunyai tanggungan keluarga sampai yang mempunyai tanggungan keluarga 3 - 4. Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga ini lah yang menjadikan seseorang mencari pekerjaan pokok. Desa Ngringo yang letaknya dengan kota Surakarta membuat daerah ini ramai dengan aktivitas orang. Keramaian inilah yang dimanfaatkan orang untuk berdagang terutama pedagang angkringan. Berdagang angkringan dijadikan sebagai pekerjaan pokok, ada pula yang dijadikan pekerjaan sampingan karena sudah memiliki pekerjaan tetap di tempat lain.

Pedagang angkringan di Desa Dagen tingkat pendidikannya dari tamat SD sampai tamat SMP saja karena usia pedagang angkringan di Desa Dagen yang relatif orang zaman dulu yang tidak berfikir untuk mempunyai pendidikan lebih tinggi. Karena memiliki tingkat pendidikan yang rendah tingkat perkawinan menjadi meningkat, semua pedagang angkringan sudah memiliki tanggungan

keluarga dari 1 – 2 sampai 3 – 4. Jumlah tanggungan keluarga yang besar menuntut seseorang untuk mencari pekerjaan pokok, meskipun Desa Dagen kawasan industri tidak semua orang dapat bekerja di dalamnya, hanya yang berusia muda saja, sedangkan yang berusia baya lebih memilih untuk berdagang disekitar pabrik karena banyak aktivitas manusia apalagi di malam hari.

Desa Jetis juga merupakan kawasan industri, tingkat pendidikan pedagang angkringan dari tamat SMP sampai tamat SMA, meskipun memiliki tingkat pendidikan yang tinggi tetapi umur untuk bekerja di sektor formal sudah tidak memadai. Sehingga memutar otak bagaimana caranya agar tetap dapat bekerja dengan berdagang angkringan, berdagang angkringan di sekitar kawasan industri merupakan peluang bagus karena banyak aktivitas manusia terutama pada malam hari. Jumlah tanggungan keluarganya rata-rata 1-2 orang karena tingkat pendidikan yang relatif tinggi membuat seseorang sadar akan jumlah miliknya. Karena sudah tidak bisa masuk sektor formal maka berdagang angkringan menjadi pekerjaan pokok, karena sangat menjanjikan dibandingkan dengan berdagang lainnya.

Desa Brujul adalah desa kecil yang terkena imbas dari Desa Jetis yang merupakan kawasan industri karena letaknya yang berdekatan. Pedagang angkringan di Desa Brujul tingkat pendidikannya rendah sehingga tidak dapat bekerja di sektor formal, karena dekat dengan kawasan industri inilah menjadi peluang baik untuk mencari pendapatan di luar sektor informal. Meskipun sudah tidak mempunyai tanggungan keluarga bukannya berarti tidak wajib mencukupi kebutuhan keluarganya, tetapi masih tetap mencukupi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain.

Desa Sroyo terdapat sedikit pedagang angkringan dengan tingkat pendidikan tamat SMP. Jumlah tanggungan keluarganya dari 3 sampai 4, jumlah tanggungan keluarga ini tidak hanya tanggungan anak melainkan tanggungan terhadap pegawai di angkringan. Berdagang angkringan dijadikan sebagai pekerjaan pokok karena di Desa Sroyo berdagang angkringan masih sedikit jumlahnya, sehingga pendapatan yang diperoleh sangat menjanjikan.

Desa Suruhkalang terdapat pedagang angkringan dengan tingkat pendidikan tamat SMA, karena sedikit mendapat pengaruh dari kota Sukoharjo. Karena faktor umur yang relatif usia baya tidak dapat bekerja di sektor formal sehingga harus mencari jalan lain untuk mendapat pekerjaan untuk kelangsungan hidup keluarganya dengan berdagang angkringan, yang dapat dijadikan sebagai pekerjaan pokok karena hasil yang diperoleh lebih banyak daripada bekerja pada sektor formal.

Tingkat pendapatan pedagang angkringan di Kecamatan Jaten berbeda - beda antara desa satu dengan yang lain. Tingkat pendapatan diperoleh dari hasil wawancara secara langsung dengan mengisi angket. Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui jumlah pendapatan pedagang angkringan setiap bulannya di Kecamatan Jaten tahun 2012.

Tingkat pendapatan di Desa Jaten dari 1.000.000 sampai >3.000.000. Hal ini karena banyak pedagang angkringan yang baru muncul di Desa Jaten dan ada pula yang sudah puluhan tahun berdagang sebagai pedagang angkringan karena perkembangan daerah Jaten yang semakin ramai dengan perumahan. Pedagang angkringan yang baru saja bermunculan dengan yang sudah lama menjadi pedagang angkringan tidak berbanding lurus dengan pendapatannya. Kenyataannya pedagang angkringan yang barupun dapat memperoleh penghasilan yang lebih banyak dibandingkan dengan yang berdagang sudah lama, karena adanya ide baru dalam berdagang dan tempat yang lebih nyaman.

Tingkat pendapatan di Desa Ngringo ramai aktivitas manusia, sehingga banyak bermunculan pedagang angkringan baru ada pula yang sudah lama berdagang angkringan. Pedagang angkringan baru rata-rata memiliki pendapatan 1.000.000 – 2.000.000. Sedangkan pedagang yang sudah lama memperoleh pendapatan 2.100.000 – 3.100.000. meskipun berbeda pendapatan tetapi keduanya sudah melebihi standar UMK Kabupaten Karanganyar.

Desa Dagen tingkat pendapatan pedagang angkringannya juga melebihi standar UMK sekarang ini, karena pedagang angkringan di Desa Dagen sudah puluhan tahun berdagang sebagai pedagang angkringan, sebelum berdagang angkringan menjadi marak pendapatan mereka tak seberapa, tetapi sekarang ini setelah angkringan menjadi terkenal pendapatannya naik pesat, dan bermunculan pedagang baru.

Desa Jetis tingkat pendapatan pedagang angkringannya tidak sebanyak di tiga yang banyak pabrik, sehingga pedagang angkringan yang ada di sekitar daerah tersebut melayani pembeli yang kebanyakan pegawai dari pabrik tersebut dan dan daerah sekitar saja. Untuk pembeli dari pendatang hanya sedikit. Meskipun demikian tetapi masih tetap melebihi standar UMK Kabupaten Karanganyar.

Tingkat pendapatan di Desa Brujul kurang lebih sama dengan Desa Jetis karena letaknya yang berdekatan dan dengan jumlah pembeli yang relatif sama. Meskipun hanya sekitar 1.000.000 – 2.000 000 saja tetapi sudah melebihi standar UMK.

Desa Sroyo dengan jumlah pedagang angkringan sedikit, membuat pedagang angkringan yang ada meraih untung besar > 3.200.000, karena sedikit persaingan.

Tingkat pendapatan di Desa Suruhkalang sebesar 1.000.000 – 2.000.000 meskipun terdapat sedikit pedagang angkringan tidak membuat pedagang tersebut mendapat untung besar seperti di Desa Sroyo, karena Desa Suruhkalang mendapat pengaruh dari kota Sukoharjo yang tidak marak akan pedagang angkringannya. Tetapi nilai pendapatan tersebut sudah melebihi standar UMK, dan cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa terhadap pedagang angkringan di Kecamatan Jaten maka dapat disimpulkan : (1) Karakteristik Demografi pedagang angkringan di Kecamatan Jaten, 83,87% laki-laki, 16,13% perempuan. Pedagang angkringan dalam 25 – 38 sebanyak 12,90%, 64,52% berusia 39-54 dan 22,58% berusia 55-68. 31 responden, yang berstatus kawin sebanyak 80,65% yang berstatus belum kawin sebanyak 12,90%. Sedangkan berstatus duda sebanyak 6,45% pedagang angkringan. (2) Karakteristik Sosial Ekonomi tamat SD 9,68% yang paling banyak tamat SMP 51,61%. tamat SMA 32,26% dan yang tamat PT 6,45%. Jumlah tanggungan keluarga 3 – 4 sebanyak 48,39% dan berikutnya mempunyai tanggungan keluarga 1 – 2 sebanyak 32,26% sisanya tidak mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 19,35%. 90,32% pedagang angkringan adalah pekerjaan pokok atau pekerjaan tetap dan sebesar 9,86% menganggap pekerjaan pedagang angkringan adalah pekerjaan sampingan. (3) Tingkat pendapatan pedagang angkringan 58,07% berpendapatan 1.000.000 – 2.000.000. 35,48% berpendapatan 2.100.000 – 3.100.000. Dan 6,45% berpendapatan <3.200.000.

Tidak ada pedagang angkringan yang berpendapatan di bawah standar UMK, berarti usaha sebagai pedagang angkringan berhasil

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian, maka dapat diajukan saran sebagai berikut : (1) Pedagang angkringan yang pendapatannya sedikit hendaknya mencontoh strategi yang digunakan pedagang angkringan yang pendapatannya tinggi seperti menambah menu makanan khas atau minuman khas agar lebih menarik. (2) Pedagang angkringan dapat dijadikan suatu daya tarik atau ciri khas wisata kuliner agar mempunyai nilai budaya yang dapat dimanfaatkan untuk pendapatan daerah. (3) Pedagang angkringan dapat menerima setoran berbagai macam makanan dari orang lain guna memberikan peluang kerja pada orang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana. 2005. *Marginalisasi Sektor Informal Perkotaan*. Surabaya: ITS Press
- Reynowati, Dwi Sudjono. 2002. *Karakteristik Demograf Dan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Di Obyek Wisata Taman Satwa Jurug Surakarta tahun 2005*. Surakarta. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surakarta: FKIP UNS
- Undang - Undang Nomor 9 Tahun 1995 Tentang Usaha Kecil.
- Wikipedia. (2012, 20 Maret). Pengertian Angkringan Diperoleh 20 Maret 2012, dari <http://www.wikipedia.com>

Sengguruh dosen. (2012, 21 Maret). Karakteristik Sosial Ekonomi dari
<http://www.sengguruh.dosen.co.id>